

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di pertemuan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) dan garis khatulistiwa, menghadapi risiko tinggi bencana alam. Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat mengancam kehidupan manusia dan berasal dari alam, hal ini meliputi gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan yang lainnya (BPDB, 2023). Salah satu ancaman yang kini ramai diperbincangkan adalah potensi gempa megathrust, yaitu gempa besar yang dipicu oleh pergeseran lempeng tektonik.

Menurut data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2023), gempa megathrust dapat terjadi di sepanjang zona subduksi, terutama di wilayah selatan Pulau Jawa, dengan kekuatan hingga 9,0 magnitudo. Gempa ini juga berpotensi memicu tsunami setinggi 20 meter yang berbahaya bagi masyarakat di pesisir. Fenomena ini disebabkan oleh semakin dekatnya lempeng Indo-Australia dan Eurasia, yang terus bergerak hingga berisiko saling bertabrakan.

Potensi gempa megathrust tidak hanya mengancam Pulau Jawa, tetapi juga wilayah barat Sumatera dan sebagian Sulawesi (Hutajulu, 2024). Kekhawatiran semakin besar terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, karena mereka menghadapi risiko ganda: gempa bumi yang merusak dan tsunami yang mematikan (Ismi, 2024). Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan upaya mitigasi menjadi langkah krusial untuk melindungi masyarakat dari ancaman ini.

Gambar 1.1 Zona Megathrust di Indonesia



Sumber: tribunews.com

Desa Panggarangan di Lebak Selatan, Banten, merupakan salah satu wilayah dengan risiko tinggi terdampak tsunami akibat gempa bumi megathrust. Hal ini disebabkan oleh topografinya yang berupa kawasan pesisir serta lokasinya yang berada di dekat pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia (Atriana, 2018). Ancaman ini tidak hanya membahayakan keselamatan masyarakat, tetapi juga mengancam ribuan rumah dan fasilitas umum yang berada di zona rentan bencana. Dengan risiko yang begitu tinggi, kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap potensi gempa megathrust dan tsunami menjadi kebutuhan mendesak (Kuncahyo, 2024).

Laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengungkapkan bahwa banyak desa di sepanjang pantai selatan Jawa Barat, termasuk Panggarangan, masuk dalam kategori daerah berisiko tinggi terhadap bencana tsunami. Desa-desa ini sering kali memiliki populasi yang besar, tetapi fasilitas publik yang tersedia terbatas (*Laporan Penanggulangan Bencana: Risiko Tsunami Di Pantai Selatan Jawa Barat*, 2023). Oleh karena itu, langkah-langkah mitigasi perlu diterapkan secara terencana, tidak hanya reaktif, tetapi juga preventif, seperti edukasi kebencanaan dan penguatan komunitas. Dengan cara ini, masyarakat Panggarangan dapat membangun ketangguhan bersama untuk meminimalkan dampak bencana yang mungkin terjadi.

Salah satu pendekatan eksternal untuk mengurangi risiko gempa megathrust adalah dengan membangun hubungan desa saudara (*sister village*). Konsep ini melibatkan kolaborasi antara desa yang berisiko terdampak langsung bencana dengan desa yang lebih aman di dataran tinggi (Wulan Mei, 2018). Kampung Nagajaya di Desa Sindangratu memiliki keunggulan geografis yang signifikan karena lokasinya di dataran tinggi, sehingga relatif aman dari dampak tsunami. Kondisi ini menjadikan Kampung Nagajaya sebagai kandidat ideal untuk menjadi desa penyangga bagi wilayah pesisir di sekitarnya. Kampung Nagajaya berpotensi mengalami hambatan dalam aktivitas ekonominya apabila desa-desa di dataran yang lebih rendah terdampak bencana. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan Kampung Nagajaya terhadap desa-desa tersebut, mengingat kampung ini belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Melalui hubungan *sister village*, diharapkan tercipta jaringan solidaritas yang memungkinkan alokasi bantuan dan koordinasi lebih cepat dan efektif saat bencana terjadi.

*Sister village* merupakan salah satu langkah strategis untuk mewujudkan *community resilience*. Dalam konteks ini, pembentukan hubungan antara Kampung Nagajaya dan Desa Panggarangan dapat dimulai dengan meningkatkan ketahanan komunitas di Nagajaya sebagai fondasi utama. *Community resilience*, sebagaimana dijelaskan oleh Norris et al. adalah kemampuan individu atau komunitas untuk menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap tantangan atau situasi sulit (Norris et al., 2014). Penguatan ini dapat dilakukan melalui peningkatan literasi terkait *disaster community resilience*, khususnya pada fase pemulihan atau *recovery*, sehingga Nagajaya siap menjadi desa saudara yang tangguh dan berdaya.

Meningkatkan literasi terkait *disaster community resilience*, khususnya pada fase pemulihan atau *recovery*, menjadi fondasi penting dalam pembentukan hubungan *sister village* karena mampu membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko bencana, sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi pasca-bencana (Sofhani, 2016). Literasi ini membantu komunitas memahami langkah-langkah pemulihan yang efektif, seperti memulihkan aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur, serta memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar-desa. Dalam konteks *sister village*, desa penyangga yang memiliki literasi kebencanaan

memadai dapat berperan lebih baik dalam memberikan dukungan kepada desa terdampak, baik melalui koordinasi bantuan maupun berbagi pengalaman pemulihan (*Tanggap Darurat Bencana: Membangun Ketahanan Komunitas Untuk Masa Depan*, 2024)

Selain itu, literasi ini mencakup pemahaman risiko bencana, langkah mitigasi, hingga kemampuan menjalankan proses pemulihan yang efektif pasca-bencana. Pada fase pemulihan, masyarakat diharapkan dapat beradaptasi dengan kondisi pasca-bencana, termasuk memulihkan aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang terdampak (Birkland, 2016). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (*Pendidikan Dan Literasi Kebencanaan Dalam Fase Pemulihan*, 2023), fase *recovery* sering kali memakan waktu lama dan memerlukan kerjasama erat antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan literasi yang memadai, masyarakat dapat memahami pentingnya adaptasi, keberlanjutan, dan gotong royong dalam proses pemulihan, sehingga memastikan hubungan *sister village* berjalan efektif dan konsisten untuk menghadapi risiko bencana di masa depan, sekaligus membangun desa saudara yang tangguh dan berdaya (Mei, 2018).

Sebagai langkah awal membangun *disaster community resilience* di Kampung Nagajaya, proyek Rumah Marimba (*Mari Membaca*) hadir sebagai inisiatif strategis yang berfokus pada anak-anak. Melihat rendahnya tingkat literasi di Kampung Nagajaya, Rumah Marimba hadir sebagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis anak-anak di kampung tersebut. Proyek ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berpendidikan tinggi sebagai bekal di masa depan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendukung dan membantu desa-desa yang terdampak bencana.

Tantangan utama dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap bencana adalah rendahnya kesadaran akan potensi risiko bencana dan minimnya sikap mendukung terhadap bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat terdampak. Proyek Rumah Marimba hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan meningkatkan literasi *disaster community resilience* dan kesiapsiagaan bencana, khususnya pada fase pemulihan (*recovery*). Dalam kegiatan ini, peserta

diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya persiapan menghadapi bencana, cara memberikan dukungan kepada sesama, serta peran solidaritas dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan sikap gotong royong dan kesadaran kolektif semakin tertanam, menjadikan anak-anak tidak hanya sebagai individu yang tangguh, tetapi juga sebagai pendorong perubahan positif dalam komunitas.

Meningkatkan literasi *disaster community resilience* menjadi sangat krusial bagi Kampung Nagajaya, mengingat perannya sebagai desa penyangga bagi wilayah pesisir yang rentan terdampak bencana. Literasi ini membekali anak-anak dengan keterampilan untuk memulihkan aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur di masa pascabencana, sekaligus memperkuat kemampuan beradaptasi dengan tantangan yang ada (Pratiwi, 2020). Dengan pemahaman yang diperoleh melalui Rumah Marimba, anak-anak Kampung Nagajaya diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang memiliki empati, kompetensi, dan komitmen untuk menjaga keberlanjutan desa terdampak di sekitarnya. Proyek ini tidak hanya membangun ketangguhan lokal tetapi juga menciptakan jaringan dukungan antar-desa yang solid, menjadikan Kampung Nagajaya sebagai contoh desa penyangga yang tangguh dan kolaboratif dalam menghadapi risiko bencana di masa depan.

Fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung literasi anak-anak di Rumah Marimba, tidak hanya sebagai pengelola proses pembelajaran tetapi juga sebagai agen yang membangun ketangguhan komunitas. Fasilitator berfungsi untuk mengelola pertukaran informasi dalam kelompok (Rumampuk et al, 2021), yang dalam konteks Rumah Marimba berarti memandu kegiatan literasi seperti membaca, diskusi, dan pelatihan keterampilan. Fasilitator tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran akan pentingnya solidaritas. Melalui pendekatan yang inklusif dan suportif, fasilitator menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan ketangguhan sosial, yang saling mendukung dalam memperkuat budaya literasi dan solidaritas dalam komunitas.

Selain itu, fasilitator bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai

ketahanan komunitas, mengarahkan anak-anak dalam memahami pentingnya saling membantu di saat krisis, dan mendorong remaja untuk terlibat aktif sebagai pengurus masa depan (Rumampuk et al, 2021). Dengan adanya fasilitator yang kompeten dan berdedikasi, Rumah Mari Membaca diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak luas dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam menyiapkan calon fasilitator untuk Rumah Mari Membaca (Marimba) batch 5, penulis memutuskan untuk memberikan pembekalan berupa Training of Trainer (Training of Trainer) yang dirancang khusus untuk para calon fasilitator di Kampung Nagajaya. Training of Trainer (Training of Trainer) adalah suatu metode pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan individu untuk melatih orang lain dalam suatu program atau kegiatan. Training of Trainers (ToT) adalah program pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan individu menjadi pelatih yang kompeten, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelatihan kepada orang lain secara efektif (Arduma, 2017). Tujuan utama dari ToT adalah untuk membekali calon pelatih dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat mengajarkan materi pelatihan kepada peserta secara efektif.

Program Training of Trainer (Training of Trainer) ini dirancang untuk memberdayakan remaja di Kampung Nagajaya, dengan tujuan menjadikan mereka agen perubahan yang siap untuk berperan sebagai fasilitator Marimba yang handal dan berdampak. Melalui penyelenggaraan Training of Trainer Generasi Resilient, para remaja akan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya ketahanan komunitas. Selain itu, mereka akan dipersiapkan untuk menjadi pengurus yang aktif dan terampil dalam mengelola Rumah Mari Membaca, memastikan bahwa program literasi dan ketahanan komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan di Kampung Nagajaya. Remaja setempat menjadi target audiens yang tepat untuk fasilitator Rumah Marimba karena mereka berada dalam masa perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran yang diterima. Sebagai kelompok yang cukup muda namun sudah mulai aktif dalam kehidupan sosial, remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

Training of Trainer memiliki peran penting karena tidak hanya memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota komunitas lainnya. Hal ini menciptakan efek ganda, di mana satu pelatih dapat melatih banyak individu, yang pada gilirannya memperluas jangkauan dan dampak dari program yang dijalankan (Arduma, 2017). Melalui Training of Trainer, para remaja juga akan belajar bagaimana menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain, yang memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam program Rumah Mari Membaca, di mana fasilitator yang terlatih dapat mengelola kegiatan literasi yang tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan.

Selain itu, Training of Trainer juga memberdayakan sumber daya manusia lokal dengan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola program secara mandiri. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pelatih eksternal dan memperkuat kapasitas komunitas untuk bertahan dan berkembang (Arduma, 2017). Pembekalan yang diberikan melalui Training of Trainer tidak hanya mendukung pengelolaan program yang efektif, tetapi juga membantu para remaja untuk memahami pentingnya mitigasi bencana dan pengelolaan taman baca berbasis ketahanan komunitas. Dengan demikian, Training of Trainer berperan sebagai kunci dalam menciptakan fasilitator yang berkualitas dan meningkatkan ketahanan komunitas secara berkelanjutan, memastikan bahwa remaja di Kampung Nagajaya dapat menjadi agen perubahan yang aktif dan berdampak.

Penulis berharap interaksi dalam Training of Trainer Generasi Resilient ini dapat membangun kesadaran di kalangan remaja dan mendorong mereka untuk mengambil peran sebagai fasilitator yang akan membantu komunitas mereka menjadi lebih tangguh. Training of Trainer Generasi Resilient ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan keterampilan dan kontribusi mereka terhadap ketahanan komunitas. Para peserta akan belajar mengenai peran vital mereka sebagai agen perubahan yang mampu memperkuat

ketangguhan komunitas melalui kegiatan edukatif yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga akan dibekali dengan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, serta cara mengelola dan mengembangkan Rumah Mari Membaca (Marimba) agar program ini dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang luas di masyarakat.

Dengan adanya fasilitator remaja lokal, diharapkan program Marimba dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat Kampung Nagajaya. Upaya ini tidak hanya fokus pada peningkatan literasi, tetapi juga bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi Kampung Nagajaya sebagai sister village yang dapat memberikan dukungan kepada Desa Panggarangan dalam menghadapi potensi ancaman megathrust dan tsunami. Dengan demikian, melalui peningkatan literasi dan pengetahuan tentang resiliensi komunitas, Kampung Nagajaya akan lebih siap untuk menjadi mitra strategis dalam program sister village dan berkontribusi dalam upaya mitigasi bencana di wilayah pesisir Indonesia.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya Peningkatan Awareness Disaster Community Resilience Melalui Training of Trainer Generasi Resilient Untuk Calon Fasilitator di Kampung Nagajaya dirancang dengan tujuan berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di Kampung Nagajaya dalam waktu 6 bulan melalui program Rumah Marimba yang dikelola oleh fasilitator terlatih dari kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient, dengan mengukur peningkatan melalui observasi keterlibatan anak dalam kegiatan program.
- 2) Menginspirasi 15 remaja Kampung Nagajaya untuk berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengelola dan mengadakan kegiatan di Rumah Marimba pada kegiatan Cerita Cerdas dan Maen Bebarengan setelah pelaksanaan *Training of Trainer* Generasi Resilient, dengan target minimal 2 remaja



aktif sebagai fasilitator rumah mari membaca (Marimba) pada kegiatan Cerita Cerdas dan Maen Bebarengan.

### **1.3 Kegunaan Karya**

#### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Adanya karya Peningkatan Awareness Community Resilience Melalui Training of Trainer Generasi Resilient Untuk Calon Fasilitator di Kampung Nagajaya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti atau akademisi yang tertarik pada bidang literasi pemberdayaan komunitas dan pembekalan fasilitator.

#### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient yang dirancang dalam karya ini dapat dijadikan contoh atau model dalam menyusun kegiatan serupa di wilayah lain yang juga ingin membentuk fasilitator / mengedukasi remaja.

#### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Karya Peningkatan Awareness Disaster Community Resilience Melalui Training of Trainer Generasi Resilient Untuk Calon Fasilitator di Kampung Nagajaya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja di Kampung Nagajaya akan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam konsep kebencanaan dan mendorong untuk berperan aktif sebagai fasilitator Rumah Marimba.